



Edukasi Penggunaan Air Bersih Bagi Masyarakat Di Desa Rerang Kecamatan Dampelas

Education on The Use of Clean Water for The Community in Rerang Village, Dampelas Sub-District

Jamaluddin^{1*}, Jaya I. Madina¹, Nur Saida¹, Ega Ayu Andari², Nurul Mujahida², Nur Fahmi², Muhammad Rusydi Hasanuddin³, Pitriani⁴

¹ Jurusan Farmasi, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

² Jurusan Biologi, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

³ Jurusan Fisika, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

⁴ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

*Email Korespondensi: jamal_farmasi02@yahoo.co.id

Abstrak

Stunting merupakan masalah besar yang terjadi di Indonesia. Kejadian stunting adalah gangguan pertumbuhan linear yang disebabkan oleh multifaktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah perilaku sanitasi lingkungan yang kurang baik sehingga menyebabkan penyakit infeksi. Tujuan dari kegiatan ini yaitu ikut berkontribusi dalam percepatan penurunan angka kejadian stunting dan mengetahui hubungan faktor usia, pendidikan, dan sumber air bersih dengan lingkungan sanitasi yang baik dalam pencegahan penyakit infeksi yang menyebabkan terjadinya stunting. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan adalah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sumber air bersih yang digunakan. Namun, sebaliknya usia tidak berpengaruh terhadap sumber air bersih yang digunakan. Edukasi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk memperbaiki sanitasi lingkungan rumah tinggal seperti memiliki sumber air bersih yang berkualitas.

Kata kunci: Edukasi, Stunting, Sanitasi Lingkungan, Air Bersih

Abstract

Stunting is a big problem that occurs in Indonesia. The incidence of stunting is a linear growth disorder caused by multifactor. One of the influencing factors is poor environmental sanitation behavior that causes infectious diseases. The purpose of this activity is to contribute to the acceleration of the reduction in the incidence of stunting and to find out the relationship between age, education, and clean water sources with a good sanitation environment in preventing infectious diseases that cause stunting. The method used in the implementation of this activity is the method of observation, interviews, and documentation. The results obtained are the level of education has an effect on the source of clean water used. However, on the contrary, age has no effect on the source of clean water used. The education carried out is expected to provide motivation to the community to improve the sanitation of the residential environment such as having a source of quality clean water

Keywords: Education, Stunting, Environmental Sanitation, Clean Water

Pesan Utama:

- Diharapkan bahwa melalui edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini, masyarakat akan lebih termotivasi untuk meningkatkan sanitasi lingkungan di rumah mereka, termasuk memiliki sumber air bersih yang berkualitas sehingga dapat membantu dalam upaya pencegahan stunting dan penyakit infeksi yang berhubungan dengan sanitasi yang buruk.

Access this article online



Quick Response Code

Copyright (c) 2023 Authors.

Received: 18 October 2022

Accepted: 27 October 2022

DOI: <https://doi.org/10.56303/jppmi.v2i1.50>



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

1. Pendahuluan

Stunting adalah kejadian dimana adanya gangguan pertumbuhan linear yang disebabkan karena kebutuhan gizi tidak terpenuhi. Namun, kebutuhan gizi bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi penyebab stunting. Keadaan ini disebabkan oleh multifaktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah perilaku sanitasi lingkungan yang kurang baik sehingga menyebabkan penyakit infeksi disertai nafsu makan yang berkurang bahkan terjadinya muntah-muntah (Zairinayati, 2019). Masalah stunting telah menjadi masalah yang besar di seluruh Indonesia. Hal ini disebabkan karena selain mempengaruhi pertumbuhan, stunting juga mempengaruhi kesehatan, perkembangan anak termasuk intelektual. Jika dibiarkan terus menerus, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak untuk berfikir dan belajar dengan optimal secara normal (Siagian et al., 2021)

Dalam mengatasi permasalahan stunting, maka harus memperhatikan faktor penyebabnya. Jika tidak dilakukan, maka tidak akan menunjukkan penurunan bahkan akan terus meningkat. Berdasarkan penelitian (Rahayu & Darmawan, 2019) Sanitasi lingkungan yang tidak baik berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Sehingga, anak dengan kondisi sanitasi yang tidak layak mempunyai risiko 5 kali lebih besar mengalami stunting. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan pada balita yang dapat mempengaruhi status gizi balita.

Faktor kesehatan lingkungan ini, adanya hubungan antara sumber air bersih yang terlindung dengan yang tidak terlindung, yang mana air merupakan senyawa kimia terpenting untuk keberlangsungan hidup, sehingga tidak bisa digantikan oleh senyawa lain. Sumber air terlindung dapat berupa air tanah seperti sumur dalam, dangkal dan mata air. Sumber air tidak terlindung meningkatkan resiko stunting lebih tinggi lagi dari sumber air terlindung (Adriany et al., 2021).

Kurangnya kebersihan dari air yang digunakan dalam sehari-hari menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan, sehingga balita akan mengalami gangguan penyerapan nutrisi pada proses pencernaan yang mengakibatkan berat badan balita akan turun. Penyakit infeksi yang berlangsung dalam waktu lama dan sering akan menyebabkan stunting pada balita (Nisa et al., 2021). Dalam kaitannya dengan ketersediaan dan kualitas sarana sanitasi dasar rumah tinggal yang dimiliki seseorang atau keluarga, faktor karakteristik manusia atau faktor predisposisi diduga memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Faktor manusia sangat kompleks dalam proses terjadinya penyakit dan tergantung pada karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing individu. Misalnya tingkat pendidikan dan usia seseorang (Suryo Pambudi & Umbu Lolo, 2020).

Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menekan angka stunting khususnya untuk daerah pedesaan seperti Desa Rerang yang cukup jauh dari pantauan langsung bidang kesehatan yaitu edukasi sanitasi lingkungan (penggunaan air bersih) untuk masyarakat sehingga dapat memutus rantai persebaran penyakit infeksi dan balita stunting di Indonesia.

Tujuan dari kegiatan ini yaitu ikut berkontribusi dalam percepatan penurunan angka kejadian stunting dan mengetahui hubungan faktor usia, pendidikan, dan sumber air bersih dengan lingkungan sanitasi yang baik dalam pencegahan penyakit infeksi yang menyebabkan terjadinya stunting.

2. Metode

Pengabdian yang telah dilakukan dalam kegiatan ini berupa pemberian edukasi tentang sumber air bersih yang baik. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi yaitu ke lapangan untuk melihat dan turut serta dalam kegiatan pengarahan cuci tangan yang baik dan benar. Metode wawancara yaitu dimana penulis memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab untuk mengumpulkan data lingkungan sanitasi dari masyarakat. Metode dokumentasi yaitu penulis mengambil foto di setiap tahapan pelaksanaan kegiatan yang berjalan. Waktu pelaksanaan edukasi yaitu mulai tanggal 1 september – 21 september 2022 yang bertempat di Desa Rerang, Kec. Dampelas, Kab. Donggala, Prov. Sulawesi Tengah.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan kegiatan pendataan melalui wawancara mengenai sumber air bersih yang digunakan setiap warga yang ada di Desa Rerang. Adapun data yang akan didapatkan adalah meliputi nama, usia, pendidikan, dan sumber air bersih yang digunakan. Setelah pengambilan data, maka dilanjutkan dengan pemberian edukasi penggunaan sumber air bersih yang baik dengan tujuan masyarakat akan termotivasi untuk memperbaiki sanitasi lingkungan rumah tinggal seperti memiliki sumber air bersih yang berkualitas. Berdasarkan gambar 2 menunjukkan kegiatan sosialisasi menggunakan power point dan spanduk mengenai pentingnya

pemilihan sumber air bersih dan langsung mempraktekkan kepada siswa siswi SD, SMP dan SMA dengan tujuan memberikan informasi sedini mungkin agar selalu memperhatikan kesehatan lingkungan untuk mencegah stunting.



Gambar 1. Pendataan Dan Pemberian Edukasi



Gambar 2. Sosialisasi pentingnya sanitasi dalam pencegahan stunting

Berdasarkan tabel 1, dapat ditunjukkan bahwa lebih banyak responden dengan usia 41 – 60 tahun yaitu sebanyak 47 orang dan yang paling sedikit yaitu dengan usia 61 – 80 tahun sebanyak 3 orang. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan paling banyak yaitu SD sebanyak 53 orang dan yang paling sedikit yaitu tidak sekolah dan sarjana (S1) masing-masing sebanyak 2 orang. Serta responden yang memilih sumber air dengan sumur gali merupakan sumber air yang paling banyak digunakan oleh responden yaitu sebanyak 31 orang, sedangkan mata air merupakan sumber air yang paling sedikit digunakan oleh responden.

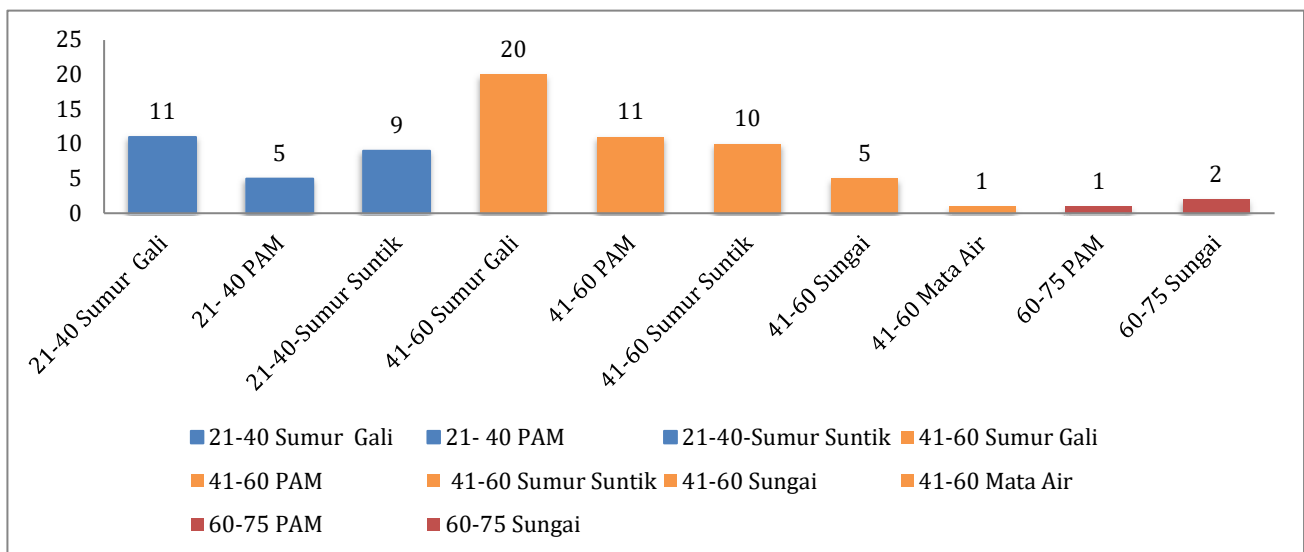
Berdasarkan gambar 3 terlihat bahwa dari 75 responden yang telah didata menunjukkan bahwa pada kelompok umur (21-40 tahun) sebanyak 11 orang menggunakan sumur gali, 9 orang menggunakan sumur suntik, 5 orang menggunakan PAM. Pada kelompok umur (41-60 tahun) sebanyak 20 orang menggunakan sumur gali, 11 orang menggunakan PAM, 10 orang menggunakan sumur suntik, 5 orang menggunakan sungai dan 1 orang menggunakan mata air. Untuk kelompok umur (60-80 tahun) sebanyak 1 orang menggunakan PAM dan 2 orang menggunakan sungai sebagai sumber air. Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa pada kelompok pendidikan SD, jenis sumber air yang terbanyak digunakan adalah sumur gali sebanyak 23 orang, sumur suntik sebanyak 13 orang, PAM sebanyak 8 orang, sungai sebanyak 7 orang dan sumber mata air sebanyak 1 orang. Pada kelompok pendidikan SMP, jenis sumber air yang terbanyak digunakan adalah sumur gali sebanyak 6 orang, dan sumur

suntik sebanyak 4 orang. Pada kelompok pendidikan SMA, jenis sumber air yang terbanyak digunakan adalah PAM sebanyak 5 orang, sumur suntik 3 orang, sumur gali 2 orang. Untuk kelompok pendidikan S1 menggunakan sumber air dari PAM. Terakhir, untuk kelompok yang tidak sekolah menggunakan sumber air dari sumur suntik 1 orang dan sumur gali 1 orang.

Tabel 1. Karakteristik Responden

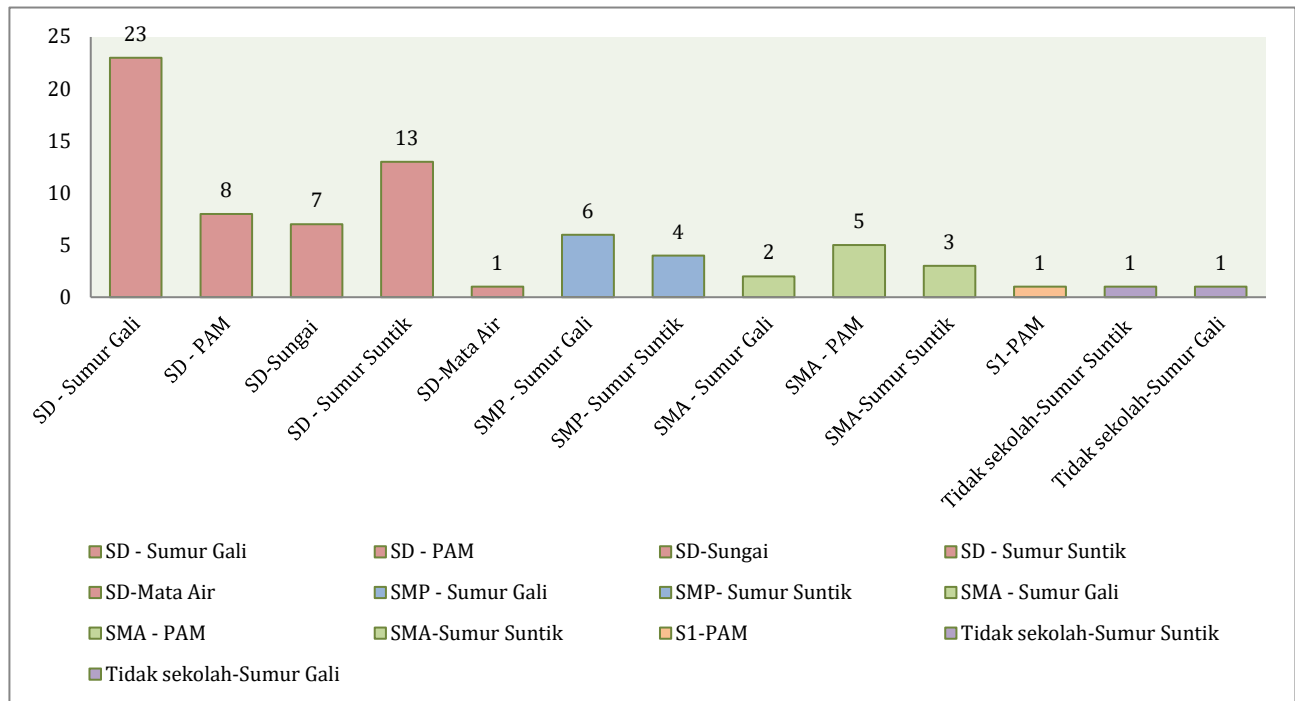
Karakteristik		n	%
Umur Responden	20 – 40 Tahun	25	33,33
	41 – 60 Tahun	47	62,67
	61 – 80 Tahun	3	4,00
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	2	2,67
	SD	53	70,67
	SMP	8	10,67
	SMA	10	13,33
	S1	2	2,67
Sumber Air	Mata Air	1	1,33
	Sumur Gali	31	41,33
	Sumur Suntik	19	25,33
	Sungai	7	9,33
	PAM	17	22,67
Total		75	100

Penyediaan air bersih adalah air yang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi persyaratan kesehatan dan dapat diminum apabila sudah dimasak. Air untuk konsumsi rumah tangga yang didapatkan dari sumbernya harus diolah terlebih dahulu sehingga memenuhi syarat kesehatan. Ada beberapa penyakit yang dapat disebabkan oleh air diantaranya: penyakit diare, penyakit kecacangan, penyakit saluran pencernaan dan penyakit infeksi yang bisa mencetuskan terjadinya stunting pada balita (Al-firdausyah et al., 2021). Gambar 3 menunjukkan bahwa variabel usia tidak mempengaruhi terhadap pemilihan sumber air bersih. Hal ini sejalan dengan penelitian (Niswa Salamung, Joni Haryanto, 2019) yang mendapati hasil bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pencegahan stunting. Hal ini dapat dimungkinkan disebabkan oleh penggunaan sarana sanitasi itu sendiri, karena sarana itu digunakan oleh setiap orang dalam berbagai kelompok umur.



Gambar 3. Grafik Data Hubungan Usia dengan Sumber Air yang digunakan

Namun, hasil kegiatan ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Yunita et al., 2014) bahwa jika umur seseorang makin bertambah pengalamannya juga akan bertambah, terutama pengalaman tentang penggunaan air bersih. Dengan pengalaman yang cukup responden juga akan berfikir yang jernih dan lebih dewasa terutama tentang pentingnya penggunaan air bersih sehingga keluarga mampu memanfaatkan air bersih dengan benar untuk meningkatkan kesehatan keluarga. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih sumber air bersih salah satunya adalah penghasilan. Menurut (Raksanagara et al., 2017) penduduk dengan penghasilan rendah cenderung memilih sumber air yang tidak berbayar. Sehingga kematangan usia juga tidak menjamin penduduk akan memilih sumber air yang diolah terlebih dahulu.



Gambar 4. Grafik Data Hubungan Pendidikan dengan Sumber Air yang digunakan

Gambar 4 menunjukkan bahwa variabel pendidikan mempengaruhi pemilihan sumber air bersih. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Putri et al., 2017) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyediaan air bersih. Tingkat pendidikan seseorang dapat membawa pola berpikir seseorang terutama pada aspirasinya terhadap pendidikan itu sendiri. Perbedaan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, tidak terkecuali perilakunya dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Pada dasarnya pendidikan itu sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Maka dari itu untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan sosialisasi kepada ibu-ibu yang mempunyai balita atau intervensi tentang penyebab dan pencegahan stunting, guna meningkatkan pengetahuan ibu dan status gizi balita (Ariyanto et al., 2021). Dilihat dari jenis sumber air yang digunakan oleh 75 responden terdapat 5 jenis sumber air yaitu sumur suntik, sumur gali, PAM, sungai dan sumber mata air. Pengkategorian sumber air minum sesuai yang dilakukan oleh BPS (2018) yaitu sumber air layak (air kemasan, air isi ulang, ledeng, sumur bor, sumur terlindung, mata air terlindung dan jaraknya lebih dari 10 meter dari tempat pembuangan limbah/kotoran/sampah) dan tidak layak (jarak kurang dari 10 meter dari tempat pembuangan limbah/kotoran/sampah, dan/atau yang bersumber dari air permukaan, air hujan, sumur dan mata air tidak terlindung, dan sumber sumber lain).

Kualitas fisik air minum dikategorikan menjadi dua yaitu memenuhi syarat (tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa) dan tidak memenuhi syarat (keruh, berwarna, berbau dan berasa) menurut

penampakan fisik air minum (Alfadhila Khairil Sinatrya & Lailatul Muniroh, 2019). Kualitas air dapat ditinjau dari jenis sumur. Sumur gali menyediakan air yang berasal dari lapisan air tanah dangkal dari zone tidak jenuh, oleh karena itu dengan mudah kena kontaminasi melalui rembesan, sehingga berpotensi mengalami penurunan kualitas air. Kontaminasi paling umum adalah karena limpasan air dari sarana pembuangan kotoran manusia atau hewan, yang berasal dari septic tank WC yang kurang permanen. Sedangkan sumur bor dibuat dengan cara pengeboran lapisan air tanah yang lebih dalam sehingga sedikit dipengaruhi oleh kontaminasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa sumur gali memiliki kualitas air yang kurang baik dibandingkan dengan sumur bor (Morintosh et al., 2015).

Menurut penelitian (Angraini et al., 2021) bahwa ada hubungan akses ke sumber air bersih dengan kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan nilai OR sebesar 5,99 kali artinya keluarga yang tidak memiliki akses ke sumber air bersih balitanya memiliki risiko menderita stunting dibandingkan dengan keluarga yang memiliki akses ke sumber air bersih. Balita yang tinggal di rumah dengan sumber air bersih tanpa pengolahan (air sumur) mempunyai resiko terjadinya untuk mengalami stunting 0,13 kali lebih besar dibandingkan balita yang tinggal dengan sumber air yang sudah diolah. Hal ini juga memiliki kaitannya dengan kejadian diare sarana air bersih termasuk faktor dominan yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. Untuk mencegah terjadinya diare maka air bersih harus diambil dari sumber yang terlindungi/tidak terkontaminasi. Diare dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan, sehingga balita yang memiliki akses ke sumber air bersih yang rendah paling mungkin menderita stunting.

Berdasarkan kondisi geografisnya, desa Rerang, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala merupakan salah satu desa yang berada di dataran rendah. Hal ini ditandai dengan ada banyaknya aliran sungai, luasnya lahan pertanian dan berada di pesisir pantai. Dari kondisi tersebut, sumber air seharusnya tidak menjadi faktor yang harus dicemaskan. Sesuai penelitian (Harlina et al., 2021), bahwa terdapat perbedaan antara kejadian stunting di wilayah dataran tinggi dan dataran rendah dalam penelitian ini ditemukan bahwa sumber air merupakan salah satu faktor risiko kejadian stunting di wilayah dataran tinggi, namun sebaliknya sumber air minum bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah dataran rendah. Hal ini dikarenakan perbedaan akses air minum antara kedua wilayah tersebut. Namun, karena kurangnya edukasi tentang pentingnya penggunaan sumber air bersih beserta dampak yang ditimbulkannya membuat rendahnya perhatian masyarakat desa Rerang terhadap sumber air bersih yang digunakan.

4. Kesimpulan

Sumber air yang paling banyak digunakan adalah sumur gali. variabel usia tidak mempengaruhi penggunaan sumber air bersih. Namun, sebaliknya bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi sumber penggunaan air bersih di desa Rerang. Selain itu, masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi sumber air bersih. Untuk mengatasi perbaikan sanitasi, maka diperlukan edukasi yang mendalam mengenai penggunaan sumber air bersih di desa Rerang.

Pendanaan: Pengabdian ini merupakan kegiatan mandiri yang dilakukan oleh tim bekerjasama dengan pemerintah Desa Rerang Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala.

Ucapan Terima Kasih: Kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik katas Kerjasama dengan pemerintah Desa dan masyarakat Desa Rerang Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala.

Konflik kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

Daftar Pustaka

Adriany, F., Hayana, H., Nurhapipa, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4767>

- Al-firdausyah, K. S. P., Thaha, A. R., M., D. D., Virani, D., & Battung, S. M. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone. *The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 10(1), 52–66.
- Alfadhila Khairil Sinatrya, & Lailatul Muniroh. (2019). Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso . *Amerta Nutrition*, 3(3), 164–170. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.164-170>
- Ariyanto, E., Fahrurazi, F., & Amin, M. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Sumber Air Minum Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt. Puskesmas Palangkau Tahun 2021. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 143. <https://doi.org/10.31602/ann.v8i2.5518>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Pilar Lingkungan: Indikator Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Harlina, H., Hidayanty, H., & Nur, M. I. (2021). Studi Fakor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Dataran Tinggi Dan Dataran Rendah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 501–510. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.634>
- Morintosh, P., Rumampuk, J. F., & Lintong, F. (2015). Analisis Perbedaan Uji Kualitas Air Sumur Di Daerah Dataran Tinggi Kota Tomohon Dan Dataran Rendah Kota Manado Berdasarkan Parameter Fisika. *Jurnal E-Biomedik*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.7419>
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47243>
- Niswa Salamung, Joni Haryanto, F. S. (2019). DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf10404> Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan. 10(5), 264–269.
- Putri, D. U., Tjahjono, H., & Aji, A. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Penyediaan Air Bersih, Sanitasi, Sampah Di Desa Boja Kecamatan Noja Kabupaten Kendal. *Jurnal Edu Geography*, 5(3), 95–102. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/19052/9011>
- Rahayu, B., & Darmawan, S. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Orang Tua, Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting Pada Balita. *Binawan Student Journal*, 1(1), 22–27. <http://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/46>
- Raksanagara, A. S., Santanu, A. M., Sari, S. Y. I., Sunjaya, D. K., Deasy Arya, I. F., & Agustian, D. (2017). Faktor yang Memengaruhi Perilaku Penggunaan Air Bersih pada Masyarakat Kumuh Perkotaan berdasar atas Integrated Behavior Model. *Majalah Kedokteran Bandung*, 49(2), 122–131. <https://doi.org/10.15395/mkb.v49n2.1059>
- Siagian, J. L. S., Wonatoray, D. F., & Thamrin, H. (2021). Hubungan pola pemberian makan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Remu Selatan Kota Sorong. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 5(2), 111–116. <https://doi.org/10.32536/jrki.v5i2.183>
- Suryo Pambudi, Y., & Umbu Lolo, E. (2020). Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, Dan Jenis Kelamin Terhadap Kualitas Sarana Sanitasi Dasar Rumah Tinggal. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 103–112. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i1.617>
- Yunita, S., H.Pawiono, & Iswanto3. (2014). *Hubungan Perilaku Keluarga Tentang Penggunaan Air Bersih Dengan the Relationship Between the Family Behavior in the Usage of Clean Water With the Diarrhea in.*
- Wulan, Anggraini., Amin, M., Pratiwi, B., A, Febriawati, H., Yanuarti, R., (2021). Pengetahuan Ibu, Akses Air Bersih dan Diare Dengan Stunting Di Puskesmas Aturan Mumpo Bengkulu Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. 8(2), 92-102.
- Zairinayati, R. P. (2019). Hubungan Hygiene Sanitasi dan Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1), 78–91.